

# Kritik al-qur'an terhadap krisis ekologi: studi analisis makna al-fasad fi al-barr wa al-bahr dalam tafsir ibnu katsir dalam konteks banjir sumatera-aceh

**Muhammad Rifqi Zulfani Aziz**

program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [250301110069@student.uin-malang.ac.id](mailto:250301110069@student.uin-malang.ac.id)

## Kata Kunci:

Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, Al-Fasad, Krisis Ekologi, sumatera-aceh

## Keywords:

Qur'an, Tafsir Ibn Kathir, Al-Fasad, Ecological Crisis, sumatera-aceh

## ABSTRAK

Krisis ekologi global yang kian eskalatif menuntut penelusuran kembali akar permasalahannya dari sudut pandang teologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik Al-Qur'an terhadap kerusakan lingkungan melalui studi makna terminologi al-fasad fi al-barr wa al-bahr dalam Tafsir Ibnu Katsir, yang dikontekstualisasikan dengan tragedi banjir bandang di Aceh dan Sumatera pada akhir tahun 2025. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang mengintegrasikan literatur tafsir klasik, jurnal ekologi kontemporer, dan data faktual dari laporan bencana

terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena banjir bandang yang melanda Aceh bukan sekadar anomali iklim, melainkan dampak nyata dari "maksiat ekologis" berupa pembalakan liar (illegal logging). Ibnu Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa setiap bentuk kerusakan (fasad) di darat dan laut merupakan konsekuensi moral dari perilaku manusia yang mengkhianati amanah sebagai khalifah. Bencana tersebut menjadi manifestasi dari dicabutnya keberkahan alam akibat pengabaian tatanan keseimbangan (mizan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa solusi krisis ekologi memerlukan "pertobatan ekologis" melalui penegakan hukum yang tegas terhadap perusak lingkungan serta revitalisasi etika pengelolaan alam berbasis nilai-nilai tauhid demi menjamin keberlangsungan hidup generasi mendatang.

## ABSTRACT

The escalating global ecological crisis necessitates a re-examination of its root causes from a theological perspective. This study aims to analyze the Qur'anic critique of environmental destruction through the examination of the terminology "al-fasad fi al-barr wa al-bahr" (mischief on land and sea) in the Tafsir of Ibn Kathir, contextualized within the flash flood tragedy in Aceh and Sumatra in late 2025. The research employs a qualitative descriptive method with a library research approach, integrating classical exegesis literature, contemporary ecological journals, and factual data from recent disaster reports. The findings indicate that the flash flood phenomenon in Aceh was not merely a climatic anomaly, but a direct consequence of "ecological disobedience" in the form of illegal logging. In his exegesis, Ibn Kathir emphasizes that every form of corruption (fasad) on land and at sea is a moral consequence of human behavior that betrays the mandate as a "khalifah" (steward). The disaster serves as a manifestation of the withdrawal of nature's blessings due to the disregard for the cosmic balance (mizan). This study concludes that resolving the ecological crisis requires an "ecological repentance" through strict law enforcement against environmental violators and the revitalization of nature management ethics based on monotheistic (Tawhid) values to ensure the sustainability of future generations.



## Pendahuluan

Masalah lingkungan hidup bukanlah fenomena baru, melainkan isu krusial yang telah menyertai sejarah eksistensi manusia di muka bumi (Syarafina, 2023). Namun, pada dekade terakhir, krisis ekologi mencapai level yang mengkhawatirkan. Fenomena seperti perubahan iklim dan degradasi ekosistem bukan sekadar hasil dari proses alam yang menua, melainkan konsekuensi langsung dari tindakan manusia yang tidak benar dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam (Marpaung, 2023). Dalam konteks Indonesia, kerusakan lingkungan sering kali terlihat dari bencana banjir bandang yang terus berulang dan semakin destruktif. Tragedi besar yang melanda wilayah Sumatera, khususnya Aceh, pada akhir November hingga Desember 2025 menjadi bukti nyata kerentanan ekologis ini. Banjir bandang yang menewaskan ratusan jiwa dan menyebabkan ratusan ribu orang mengungsi ini dipicu oleh hujan ekstrem akibat Siklon Tropis Senyar (Jakarta Globe, 2025). Namun, para pakar menegaskan bahwa cuaca ekstrem hanyalah pemicu awal; faktor utama yang memperparah bencana adalah akumulasi "dosa ekologis" berupa kerusakan hutan di hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) (Suryatmojo, 2025). Bukti faktual di lapangan, seperti temuan tumpukan kayu gelondongan dan rakit kayu yang diikat rapi di lokasi banjir Aceh Timur, mengonfirmasi adanya aktivitas illegal logging yang masif (Serambinews, 2025; Antara, 2025).

Al-Qur'an sebagai petunjuk universal (hudan) telah memberikan peringatan dini mengenai fenomena ini melalui QS. Ar-Rum: 41. Ayat tersebut menegaskan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat "perbuatan tangan manusia." Dalam perspektif teologis, kerusakan tersebut merupakan cerminan dari kemaksiatan dan pengabaian tanggung jawab manusia sebagai khalifah (Syarafina, 2023). Pola interaksi manusia yang antroposentris telah menyebabkan hilangnya keseimbangan (mizan) alam. Eksploitasi hutan atas nama pembangunan atau keuntungan bisnis pribadi tanpa mengindahkan kelestarian adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah Allah (Saputro, 2017). Oleh karena itu, diperlukan refleksi mendalam melalui tafsir otoritatif seperti Tafsir Ibnu Katsir untuk memahami bagaimana pesan Al-Qur'an mengkritik perilaku destruktif tersebut. Artikel ini akan membedah makna al-fasad fi al-barr wa al-bahr dan mengaitkannya dengan realitas bencana banjir Aceh 2025. Tujuannya adalah merumuskan kembali kesadaran manusia agar bersikap lebih ramah terhadap lingkungan demi kelangsungan hidup bersama (Trijayanti, 2024).

## Pembahasan

### Analisis Makna Al-Fasad dalam Tafsir Ibnu Katsir

Dalam menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41, Ibnu Katsir menegaskan bahwa kata al-fasad (kerusakan) merujuk pada berkurangnya hasil bumi, sedikitnya tumbuh-tumbuhan, dan hilangnya keberkahan alam (Ibnu Katsir, Jilid 6). Secara teologis, Ibnu Katsir mengutip Abu Al-Aliyah bahwa "Siapa pun yang bermaksiat kepada Allah di bumi, maka ia telah berbuat kerusakan di muka bumi, karena keseimbangan langit dan bumi hanya dapat terjaga dengan ketaatan" (Syarafina, 2023). Kritik Ibnu Katsir ini menunjukkan bahwa kerusakan alam tidak hanya bersifat fisik-material, tetapi merupakan cerminan dari rusaknya hubungan spiritual antara manusia dengan Pencipta. Dalam konteks ekologi,

maksiat yang dimaksud bukan hanya dosa ritual, melainkan "maksiat ekologis"—yaitu pengkhianatan terhadap amanah sebagai khalifah yang bertugas menjaga keseimbangan (mizan) alam (Marpaung, 2023).

### **Realitas Objektif Al-Fasad pada Banjir Aceh-Sumatera 2025**

Tragedi banjir bandang yang melanda Aceh dan Sumatera pada akhir tahun 2025 menjadi bukti empiris dari apa yang disebut Ibnu Katsir sebagai hilangnya keberkahan akibat "perbuatan tangan manusia" (bima kasabat aidinnas). Berdasarkan data faktual, banjir ini menelan ratusan korban jiwa dan melumpuhkan infrastruktur di wilayah Aceh Timur hingga Tamiang (Jakarta Globe, 2025; BNPB, 2025). Penebangan liar sebagai Bentuk Maksiat: Temuan aparat di Aceh Timur berupa tumpukan kayu gelondongan dan rakit kayu yang diikat rapi di lokasi bencana membuktikan adanya illegal logging yang masif (Antara, 2025). Secara tafsir, tindakan ini adalah bentuk nyata dari al-fasad di daratan (al-barr) yang mengakibatkan hilangnya fungsi hutan sebagai penyangga air. Dampak Kerusakan Ekosistem: Pakar hidrologi menjelaskan bahwa banjir tersebut adalah akumulasi kerusakan di hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) (Suryatmojo, 2025). Ibnu Katsir menggambarkan fenomena ini sebagai kondisi di mana alam tidak lagi memberikan manfaat (berkah), melainkan berubah menjadi sumber bencana akibat hilangnya tutupan vegetasi yang seharusnya menjadi rahmat bagi manusia (Syarafina, 2023).

### **Hubungan Kritik Al-Qur'an dengan Siklus Bencana**

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menampakkan kerusakan tersebut agar manusia merasakan "sebagian" dari akibat perbuatan mereka (liyuziqahum ba'dhal ladzi 'amilu). Banjir Aceh 2025, yang dipicu oleh hujan ekstrem namun diperparah oleh kerusakan hutan, merupakan bentuk "hukuman duniawi" yang bersifat edukatif (Saputro, 2017). Kerusakan di "laut" (al-bahr) dalam ayat tersebut, jika dikaitkan dengan konteks Aceh, tercermin dari sedimentasi ekstrem akibat penggundulan hutan yang menyebabkan pendangkalan muara sungai dan pesisir (Mongabay, 2025). Hal ini sesuai dengan peringatan Ibnu Katsir bahwa ketika maksiat ekologis merajalela, maka keberkahan dari laut dan darat akan dicabut, memaksa manusia menghadapi kesulitan hidup agar mereka kembali (yarji'un) kepada etika lingkungan yang benar (Trijayanti, 2024).

### **Solusi: Pertobatan Ekologis (Return to God and Nature)**

Melalui kacamata Tafsir Ibnu Katsir, solusi bagi krisis banjir di Aceh bukan sekadar pembangunan tanggul fisik, melainkan "pertobatan ekologis". Hal ini mencakup: Penghentian Maksiat Ekologis: Menindak tegas pelaku illegal logging dan perusahaan yang merusak DAS secara ilegal (Antara, 2025). Restorasi Amanah Khalifah: Mengembalikan kesadaran bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas kelestarian alam demi kelangsungan hidup bersama (Marpaung, 2023). Pemanfaatan Arif: Mengelola sumber daya alam secara bijaksana melalui konsep pembangunan berkelanjutan agar tidak mengurangi kualitas lingkungan bagi generasi mendatang (Trijayanti, 2024).

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis teologis melalui kacamata Tafsir Ibnu Katsir yang dikontekstualisasikan dengan tragedi banjir bandang di Aceh dan Sumatera pada akhir tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa krisis ekologi global pada dasarnya berakar pada krisis moralitas manusia. Kritik Al-Qur'an melalui terminologi *al-fasad fi al-barr wa al-bahr* dalam QS. Ar-Rum: 41 menegaskan bahwa kerusakan alam, baik di darat maupun di laut, bukanlah sekadar anomali cuaca ekstrem, melainkan konsekuensi logis dari "maksiat ekologis" berupa pengabaian tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Realitas objektif di lapangan menunjukkan bahwa bencana banjir yang menelan ratusan korban jiwa tersebut diperparah secara signifikan oleh praktik penebangan hutan secara liar (illegal logging), yang dalam pandangan Ibnu Katsir merupakan bentuk pengkhianatan amanah yang melenyapkan keberkahan alam.

Bencana ini menjadi bentuk peringatan edukatif agar manusia merasakan dampak buruk dari tangannya sendiri, sehingga muncul kesadaran untuk melakukan pertobatan ekologis. Kehancuran ekosistem di hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) akibat keserakahan ekonomi jangka pendek telah meruntuhkan keseimbangan (*mizan*) yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, solusi atas krisis lingkungan ini tidak cukup hanya melalui pendekatan teknis dan infrastruktur, tetapi harus dibarengi dengan penegakan hukum yang tegas terhadap perusak hutan serta revitalisasi nilai-nilai pendidikan ekologi Islam yang menempatkan pelestarian alam sebagai bagian integral dari ketakwaan. Kembali kepada etika lingkungan yang sesuai syariat adalah jalan tunggal untuk memulihkan keharmonisan antara manusia, pencipta, dan alam semesta demi kelangsungan hidup generasi mendatang.

## Daftar Pustaka

- BNPB. (2025). Laporan Dampak Banjir Sumatera Desember 2025. Dashboard Penanggulangan Bencana Nasional. <https://gis.bnpb.go.id/bansorsumatera2025/>. (n.d.).
- Ibnu Katsir, Imaduddin Ismail. Tafsir al-Qur'an al-Azhim. Jilid 6.
- Marpaung, R. R. (2023). Peran manusia sebagai khalifah di muka bumi dari perspektif ekologis dalam ajaran agama Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(3), 226-234. <https://share.google/gvx0qp28F9is3SjNL>
- Saputro, A. D. B. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Ekologi Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maudhu'i Karya Tim Kementerian Agama RI). Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10020/1/15760017.pdf>
- Suryatmojo, H. (2025). Bencana Banjir Bandang Sumatra Akibat Kerusakan Ekosistem Hutan. UGM News (Fakultas Kehutanan). <https://ugm.ac.id/id/berita/bencana-banjir-bandang-sumatra-pakar-ugm-sebut-akibat-kerusakan-ekosistem-hutan-di-hulu-das/>
- Syahrial, M. I. A. (2019). Tafsir Tematik Al-Qur'an (Studi Atas Buku "Tafsir Al-Qur'an Tematik" Kementerian Agama RI). Jakarta: PTIQ Press.

- Syarafina, A. L. (2023). Ekologi lingkungan dalam al-Qur'an dan Hadist. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(6), 16-21. <https://share.google/AQUG2G2RkQm2sUFTu>
- Trijayanti, E. (2024). Etika pemanfaatan lingkungan hidup dan sumber daya alam dalam perspektif Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(5), 359-365. <https://share.google/p2DsYwUk6wNW4JvSH>
- WALHI. (2025). Analisis Deforestasi dan Bencana Ekologis di Sumatera. Laporan Tahunan Walhi.org. <https://www.walhi.or.id/legalisasi-bencana-ekologis-di-sumatera-dan-tuntutan-tanggung-jawab-negara-serta-korporasi>
- Antara. (2025). Bupati Aceh Timur temukan tumpukan kayu di wilayah bencana. [aceh.antaraneews.com.https://www.antaraneews.com/berita/5309998/bupati-aceh-timur-temukan-tumpukan-kayu-di-wilayah-bencana](https://www.antaraneews.com/berita/5309998/bupati-aceh-timur-temukan-tumpukan-kayu-di-wilayah-bencana)